

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam pembangunan Bangsa. Arah dan kebijakan pembangunan bangsa di masa yang akan datang dikendalikan oleh generasi-generasi muda yang sejak dini sedang dibekali dengan ilmu pengetahuan pada lingkungan pendidikan. Dengan demikian tingkat keberhasilan pembangunan bangsa tersebut ditentukan pula oleh lingkungan pendidikan yang mendewasakan generasi muda tersebut.

Lingkungan pendidikan meliputi tiga jenis, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Diantara ketiga lingkungan pendidikan tersebut harus ada keterpaduan dan kerjasama dalam cara mendidik generasi muda. Lingkungan sekolah yang baik tanpa didukung oleh lingkungan keluarga yang baik tidak akan mampu menghasilkan generasi muda yang berkompeten. Tetapi ironisnya justru masih banyak keluarga yang belum bisa bekerjasama dalam mendidik anak-anaknya.

Perlu dipahami bahwa orang tua pada umumnya mempunyai pemikiran bahwa pendidikan adalah tanggung jawab sekolah. Kondisi ini tentu sangat dipengaruhi oleh pemahaman mereka terhadap pendidikan, dan tingkat pemahaman seseorang mempunyai korelasi positif dengan tingkat pendidikannya. Orang tua yang pendidikannya rendah atau bahkan tidak pernah belajar di bangku sekolah atau pesantren cenderung akan kurang memperhatikan kemajuan belajar

anaknyanya. Kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan menyebabkan anak menjadi kurang bersemangat dalam belajarnya.

Berbeda dengan siswa yang dibesarkan di lingkungan keluarga yang memahami hakikat pendidikan. Anak akan lebih termotivasi dalam belajar karena mendapat dorongan dan perhatian orang tuanya. Modal motivasi belajar yang tinggi pada diri anak adalah tujuan pertama dan sekaligus modal utama yang membantu suksesnya pendidikan anak.

Diantara sekian banyak siswa yang beragam tersebut, hanya siswa yang mempunyai motivasi tinggi yang akan turut membantu mewujudkan suatu sumber daya manusia Indonesia yang bermutu. Motivasi belajar timbul karena siswa merasakan adanya kebutuhan terhadap ilmu pengetahuan dan siswa merasa puas selama proses belajar mengajar. Kepuasan belajar siswa dapat dipengaruhi oleh imbalan hasil belajar, rasa aman dalam belajar, kondisi belajar yang memadai, kesempatan untuk memperluas diri, dan hubungan pribadi. Kondisi belajar dalam kalimat ini termasuk didalamnya kondisi di lingkungan keluarga. Dengan demikian motivasi belajar siswa dipengaruhi pula oleh kondisi lingkungan keluarga.

Berbicara motivasi belajar yang muncul karena kondisi lingkungan keluarga, peneliti menemukan beberapa hal yang justru bertolak belakang dengan pola pikir yang teoritis. Penemuan tersebut adalah bahwa tidak sedikit siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi walaupun kurang mendapat dorongan dari keluarganya dan banyak pula siswa yang motivasi belajarnya rendah meskipun berasal dari keluarga yang berpendidikan. Secara praktis adanya siswa yang

mempunyai motivasi belajar tinggi baik itu berasal dari keluarga kurang berpendidikan ataupun dari keluarga berpendidikan, tidak menjadi masalah yang perlu diperdebatkan. Kondisi yang menjadi permasalahan dan menarik perhatian peneliti adalah adanya siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dan berasal dari keluarga berpendidikan maupun dari keluarga yang berpendidikan.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Tantangan rendahnya motivasi belajar siswa akibat kurangnya perhatian orang tua, banyak dihadapi oleh lembaga-lembaga pendidikan yang berada di daerah-daerah terpencil atau pedesaan. Sekolah Dasar Negeri 1 Cijeruk adalah salah satu contohnya. Sekolah Dasar Negeri 1 Cijeruk terletak di daerah terpencil yang struktur pemerintahannya adalah pedesaan. Masyarakat pedesaan umumnya memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Beberapa masalah yang dihadapi dalam pendidikan di lingkungan SDN 1 Cijeruk adalah sebagai berikut:

1. Minat orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya rendah.
2. Banyak orang tua siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Cijeruk yang menyekolahkan anaknya bukan atas dasar kesadaran tetapi cenderung karena suatu kewajiban.
3. Masih ada orang tua yang mencegah anaknya untuk berangkat sekolah demi membantu pekerjaan orang tuanya.
4. Terdapat 57% siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dan berasal dari keluarga yang kurang berpendidikan.

5. Terdapat 23,8% siswa yang mempunyai pendidikan rendah dan berasal dari keluarga yang berpendidikan.

Sehubungan dengan kenyataan tersebut, maka penulis bermaksud untuk mengkaji mengenai seberapa besar hubungan antara latar belakang pendidikan orang tua dengan motivasi belajar siswa yang berada di Sekolah Dasar Negeri 1 Cijeruk. Dengan demikian penulis menyusun sebuah judul “HUBUNGAN LATAR BELAKANG PENDIDIKAN ORANG TUA DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI KELAS V SDN 1 CIJERUK”.

2. Batasan Masalah

Penulis menetapkan batasan-batasan dalam kajian penelitian ini karena adanya keterbatasan waktu dan kemampuan penulis dan supaya pembahasannya lebih terfokus. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara latar belakang pendidikan orang tua dengan motivasi belajar siswa di SDN 1 Cijeruk.
2. Latar belakang pendidikan orang tua yang dimaksudkan adalah pendidikan terakhir yang meliputi SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi dan pesantren.
3. Pendidikan di pesantren diukur dari lamanya belajar di pesantren tersebut.
4. Orang tua yang dimaksudkan adalah, ayah, ibu, dan kakak kandung secara umum.
5. Motivasi belajar diukur dari durasi belajar, frekuensi belajar, keteguhan dalam belajar, ketabahan dalam belajar, pengorbanan, dan cita-cita terhadap prestasi.

C. Perumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tentang latar belakang pendidikan orang tua siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Cijeruk ?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Cijeruk ?
3. Bagaimana hubungan antara latar belakang pendidikan orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Cijeruk ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini digolongkan menjadi dua yaitu, tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti yang sifatnya umum dan tidak terfokus terhadap satu tujuan saja. Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara latar belakang pendidikan orang tua dengan motivasi belajar siswa. Dengan diketahuinya tingkat hubungan antara kedua variabel tersebut, maka dapat dilakukan upaya tindak lanjut oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Sedangkan tujuan khusus adalah tujuan yang ingin dicapai peneliti yang sifatnya khusus, meliputi:

1. Untuk mengetahui latar belakang pendidikan orang tua siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Cijeruk.
2. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Cijeruk.

3. Untuk mengetahui hubungan antara latar belakang pendidikan orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Cijeruk.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya bagi para tenaga pengajar, orang tua, dan masyarakat pada umumnya. Kegunaan dari penelitian ini dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

1. Kegunaan Praktis

- a) Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi siswa tentang kondisi motivasi belajar mereka.

- b) Bagi Guru dan Sekolah

1. Memberikan informasi kepada guru tentang karakteristik siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Cijeruk yang meliputi motivasi belajar siswa dan latar belakang pendidikan orang tuanya. Dengan demikian guru dapat menentukan sikap untuk membantu masalah belajar siswa.

2. Memberikan landasan untuk menentukan kebijakan yang akan diambil oleh pihak sekolah terhadap siswa-siswi yang mempunyai semangat belajar rendah akibat kurang perhatian dari orang tuanya.

2. Kegunaan Teoritis

- a. Dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam teori pembelajaran.

- b. Sebagai bahan acuan bagi para peneliti atau pengembang pendidikan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dan menyeluruh.

F. Landasan Teori

Motivasi dapat tumbuh dan berkembang akibat dorongan dari dalam individu dan dari luar individu yaitu lingkungan (Abin Syamsuddin, 2007:37). Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berada di luar individu. Dengan demikian tinggi rendahnya motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh banyak hal yang secara umum terbagi menjadi dua kelompok, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Kondisi keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Keluarga merupakan institusi sosial yang universal dan multifungsional yang mempunyai fungsi sebagai pengawasan, sosial, pendidikan, keagamaan, perlindungan, dan rekreasi, serta mendorong anak-anaknya agar berbuat sesuai dengan kehendak masyarakat. Sosialisasi dalam keluarga terutama dengan orang tua adalah sangat penting untuk anak dalam membentuk kepribadian. Melalui interaksi sosial dalam keluarga itu anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai (Nursal Luth, 2004:80).

Oleh karena itu tingkat pengetahuan orang tua akan sangat berpengaruh dalam mendidik dan mengarahkan anak-nakanya. Orang tua yang mempunyai pengetahuan luas tentu akan mengarahkan dan mendidik anaknya dengan baik sehingga semangat anak akan bagus. Sebaliknya orang tua yang kurang berpendidikan tentu akan mendidik dan mengarahkan anaknya asal-asalan, sehingga anaknya akan kurang terarah dan kurang semangat. Pengetahuan orang

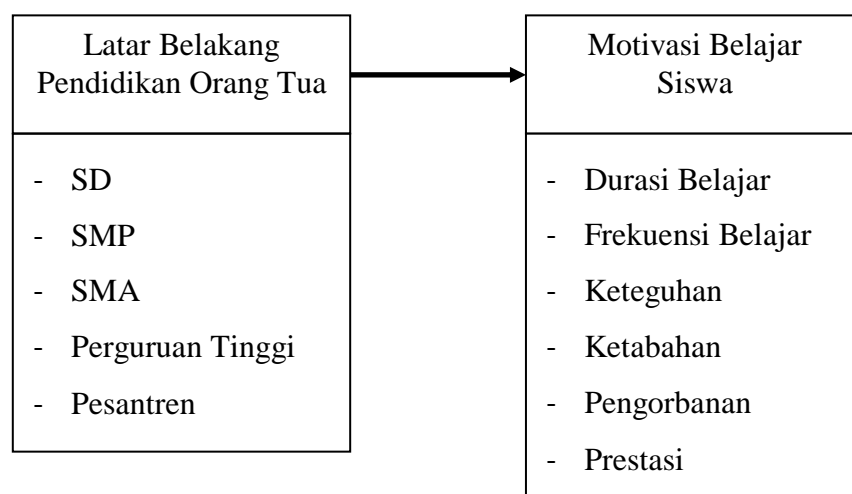
tua tersebut dapat diraih melalui pendidikan di sekolah formal ataupun di sekolah non formal, seperti pesantren, pengajian umum, dan pergaulan sehari-hari.

G. Kerangka Pemikiran

Seperti telah dikemukakan dalam landasan teori sebelumnya bahwa motivasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal yang dalam penelitian ini adalah latar belakang pendidikan orang tua. Latar belakang pendidikan orang tua diukur dari tingkat pendidikan yang pernah ditempuh oleh orang tua yang meliputi pendidikan formal seperti SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Selain itu dilihat juga tingkat pendidikan keagamaan yang ditempuh orang tua di pesantren.

Sementara itu motivasi siswa dalam belajar diukur dari durasi belajar, frekuensi belajar, keteguhan dalam mencapai tujuan belajar, ketabahan dalam belajar, tingkat pengorbanan, dan tingkat prestasi yang ingin dicapainya. Secara skematis kerangka pikir penelitian ini dapat diilustrasikan seperti berikut ini:

Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian



H. Hipotesis

Anggapan dasar merupakan titik tolak pemikiran yang dapat memberikan batasan-batasan atau arahan keseluruhan dalam pelaksanaan penelitian. Anggapan dasar mempunyai peranan penting dalam memecahkan masalah penelitian. Adapun anggapan dasar yang menjadi titik tolak penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Siswa akan memiliki motivasi belajar tinggi apabila latar belakang pendidikan orang tuanya baik atau tinggi.
2. Siswa akan memiliki motivasi belajar rendah apabila latar belakang pendidikan orang tuanya rendah.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yakni variabel latar belakang pendidikan orang tua dan variabel motivasi belajar siswa. Selanjutnya variabel latar belakang pendidikan orang tua disimbolkan dengan (X) dan variabel motivasi belajar siswa disimbolkan dengan (Y). Dengan demikian, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat hubungan antara latar belakang pendidikan orang tua dengan variabel motivasi belajar siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Cijeruk.

H₁ : Terdapat hubungan antara latar belakang pendidikan orang tua dengan variabel motivasi belajar siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Cijeruk.